

Kitab Daniel - Nomor Empat

Kejatuhan

Jeff Pippenger

2023-11-27

Kami sedang membahas “tujuh kali” dalam Imamat pasal dua puluh enam sebagaimana diwakili dalam Kitab Daniel. Kami melakukannya karena salah satu ciri nubuatan dari “tujuh kali” adalah bahwa hal itu melambangkan “batu sandungan” yang ditolak para tukang bangunan. Saya mendefinisikan batu sandungan yang dinyatakan dalam Kitab Suci sebagai suatu kebenaran yang sebenarnya dapat dilihat, namun tidak dilihat. Bagi mereka yang melihatnya, itu berharga; tetapi bagi mereka yang tidak melihatnya, itu bukan hanya sesuatu yang membuat mereka tersandung, melainkan batu yang melumatkan mereka hingga menjadi debu.

Ketika Kristus mengemukakan batu yang ditolak oleh para tukang bangunan, Ia menyatakan bahwa batu penjuru itu akan menjadi “kepala” sudut. Pesan tentang batu yang ditolak dalam Kitab Suci selalu berkaitan dengan Allah beralih dari suatu umat perjanjian yang dahulu, sementara pada saat yang sama Allah mengikat perjanjian dengan suatu umat yang sebelumnya bukan umat Allah.

Yesus berkata kepada mereka, "Belum pernahkah kamu membaca dalam Kitab Suci: Batu yang ditolak oleh para pembangun itu telah menjadi batu penjuru; ini pekerjaan Tuhan, dan sungguh ajaib di mata kita?" Karena itu Aku berkata kepadamu, Kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan diberikan kepada suatu bangsa yang menghasilkan buahnya. Dan siapa pun yang jatuh ke atas batu ini akan remuk; tetapi siapa pun yang tertimpa batu ini akan dihancurkan sampai menjadi debu. Matius 21:42-44.

Nubuatan "waktu" pertama yang dituntun oleh malaikat-malaikat kudus kepada William Miller adalah "tujuh kali" dari Imamat pasal dua puluh enam. Adventisme Laodikia memulai proses meruntuhkan kebenaran-kebenaran dasar yang disusun Tuhan melalui pelayanan Miller dengan menolak penemuan Miller yang pertama. Tentu saja, setiap gambaran nubuatan tentang dasar yang kudus adalah gambaran tentang Kristus, yang adalah "Batu", jadi penolakan terhadap "tujuh kali" pada tahun 1863 bukan hanya menandai awal proses penolakan terhadap kebenaran-kebenaran dasar, melainkan juga merupakan penolakan terhadap Kristus. Sebagaimana kesaksian Kristus tentang batu yang ditolak, Petrus juga menyatakan bahwa salah satu nubuatan yang terkait dengan batu dasar adalah bahwa pada akhirnya batu itu akan menjadi "kepala sudut".

Sebab itu juga ada tertulis dalam Kitab Suci, Lihatlah, Aku meletakkan di Sion sebuah batu penjuru yang utama, terpilih, berharga; dan siapa yang percaya kepada-Nya tidak akan dipermalukan. Karena itu bagi kamu yang percaya, Ia berharga; tetapi bagi mereka yang tidak taat, batu yang ditolak oleh para tukang bangunan itu telah menjadi kepala sudut, dan batu sandungan, dan batu yang menimbulkan kejatuhan, bahkan bagi mereka yang tersandung pada firman, karena tidak taat; untuk itu juga mereka telah ditentukan. Tetapi kamulah angkatan yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat yang istimewa; supaya kamu memberitakan puji-pujian Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada

terang-Nya yang ajaib; kamu yang dahulu bukan suatu bangsa, tetapi sekarang adalah umat Allah; yang dahulu tidak beroleh belas kasihan, tetapi sekarang telah beroleh belas kasihan. 1 Petrus 2:6-8.

Batu dasar pada permulaan Adventisme menjadi batu penjuru. Yesaya sejalan dengan Kristus dan Petrus, dan Yesaya menggunakan batu dasar itu untuk melambangkan umat perjanjian yang sedang dikesampingkan demi umat perjanjian yang baru. Dalam kesaksiannya ia menggambarkan suatu golongan yang telah mengikat perjanjian dengan maut, dan yang telah menerima suatu dusta. Dusta yang mereka terima adalah dusta yang Paulus nyatakan mendatangkan kesesatan yang kuat atas mereka yang mengikat perjanjian dengan maut, karena mereka tidak menerima kasih akan kebenaran.

Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN, hai orang-orang pencemooh, kamu yang memerintah bangsa ini yang ada di Yerusalem. Karena kamu berkata: Kami telah mengikat perjanjian dengan maut, dan dengan dunia orang mati kami telah membuat persetujuan; apabila cemeti yang melanda melintas, itu tidak akan menimpa kami, sebab dusta telah kami jadikan tempat perlindungan kami dan di bawah kepalsuan kami menyembunyikan diri. Sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: Sesungguhnya, Aku meletakkan di Sion sebuah batu sebagai dasar, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, dasar yang teguh; siapa yang percaya tidak akan tergesa-gesa. Aku akan membuat keadilan menjadi tali pengukur dan kebenaran menjadi batu unting-unting; hujan es akan menyapu bersih tempat perlindungan dusta, dan air akan membanjiri tempat persembunyian. Maka perjanjianmu dengan maut akan dibatalkan, dan persetujuanmu dengan dunia orang mati tidak akan bertahan; apabila cemeti yang melanda melintas, kamu akan diinjak-injak olehnya. Yesaya 28:14-18.

“Tujuh kali” telah tersembunyi di balik kepalsuan, dan ketika Allah mengabaikan umat perjanjian-Nya yang dahulu dan masuk ke dalam perjanjian dengan seratus empat puluh empat ribu, batu yang dahulu merupakan batu penjuru yang ditolak akan naik menjadi “kepala” sudut. Bagi mereka yang memahami kebenaran ini, hal itu berharga, dan bagi mereka yang tidak memahaminya, batu yang menjadi kepala sudut itu bukan hanya menghancurkan mereka, tetapi secara kiasan menjadi batu nisan mereka.

Dalam Kitab Daniel, pasal delapan ayat sembilan belas, kita mendapati “akhir yang terakhir” dari kemurkaan, sehingga menunjukkan bahwa pasti ada juga “akhir yang pertama” dari kemurkaan itu. Kurun waktu dari 677 SM hingga 22 Oktober 1844 merupakan masa ketika bait suci (dan bala tentara) akan diinjak-injak. Namun kepausan akan berjaya sampai kemurkaan itu digenapkan, menurut Daniel pasal sebelas ayat tiga puluh enam. Jika akhir dari kemurkaan dalam pasal delapan menandai akhir dari suatu kurun waktu, maka akhir dari kemurkaan dalam pasal sebelas juga menandai akhir dari suatu kurun waktu. Inilah yang Alkitab ajarkan dengan jelas, sekalipun kebenaran ini telah ditutupi dengan kebohongan oleh mereka yang telah mengikat perjanjian dengan maut.

Akhir dari kedua kemurkaan itu menandai akhir dari periode waktu yang identik, sebab keduanya merupakan penggenapan kutuk yang sama: dua ribu lima ratus dua puluh tahun pencerai-beraian, penawanan, dan perbudakan. Kerajaan utara terlebih dahulu mengalami pencerai-beraian,

penawanan, dan perbudakan yang disebut “tujuh kali,” ketika pada tahun 723 SM raja Asyur menawan mereka. Kerajaan selatan mengalami nasib yang sama pada tahun 677 SM. Yeremia menegaskan hal ini.

Israel adalah domba yang tercerai-berai; singa-singa telah menghalaunya: mula-mula raja Asyur telah melahapnya; dan akhirnya Nebukadnezar, raja Babel, telah mematahkan tulang-tulangnyanya. Yeremia 50:17.

Yeremia sedang mengidentifikasi suatu hukuman yang bertahap. Orang Asyur menaklukkan kerajaan utara pada 723 SM, lalu mereka membawa Manasye ke Babilon, ibu kota mereka, pada 677 SM. Kemudian Nebukadnezar membawa Yoyakim, sehingga menandai awal dari tujuh puluh tahun pembuangan pada 606 SM. Lalu Nebukadnezar membawa Zedekia dan menghancurkan Yerusalem pada 586 SM.

Kerajaan selatan telah diperingatkan bahwa mereka akan mengalami nasib yang sama dengan kerajaan utara jika mereka terus dalam pemberontakan mereka. Penghakiman terhadap kerajaan utara akan dikenakan atas kerajaan selatan, dan lambang penghakiman itu adalah sebuah garis yang akan direntangkan atas Yehuda. Dalam kesaksian Yesaya, itu sekadar “garis”, tetapi dalam bagian berikutnya, “garis” itu adalah “garis Samaria.”

Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah Israel: Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan malapetaka yang begitu besar atas Yerusalem dan Yehuda, sehingga setiap orang yang mendengarnya akan berdenging kedua telinganya. Dan Aku akan membentangkan atas Yerusalem tali pengukur Samaria dan bandul ukur keluarga Ahab; dan Aku akan mengelap Yerusalem seperti orang mengelap piring, mengelapnya dan membalikkannya telungkup. Dan Aku akan meninggalkan sisa milik pusaka-Ku dan menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka; dan mereka akan menjadi mangsa dan jarahan bagi semua musuh mereka; karena mereka telah melakukan apa yang jahat di mata-Ku dan membangkitkan amarah-Ku, sejak hari nenek moyang mereka keluar dari Mesir sampai hari ini. 2 Raja-raja 21:12-15.

Ada dua ungkapan kenabian dalam ayat-ayat yang baru saja dikutip yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah berdengingnya telinga, dan yang lainnya adalah batu sipat. Dalam ayat-ayat ini, tali pengukur Samaria juga disebut sebagai batu sipat keluarga Ahab. Tali pengukur dan batu sipat adalah alat penghakiman, yang digunakan dalam proses pembangunan. Dalam ayat-ayat tersebut, alat-alat itu menandai bahwa hukuman yang sama yang telah dilaksanakan atas kerajaan utara, yang diwakili oleh Samaria dan keluarga Ahab, akan ditimpakan atas Yehuda dan Yerusalem. Ketika peringatan itu disampaikan, kerajaan utara Israel sudah diserbu, ditaklukkan, dihancurkan, dan dibawa ke dalam perbudakan. Pesan tentang penghakiman Allah membuat telinga orang-orang yang mendengar peringatan itu berdenging. Baik batu sipat maupun berdengingnya telinga masing-masing muncul tiga kali dalam Kitab Suci. Dalam setiap kasus, keduanya melambangkan kemurkaan Allah terhadap umat-Nya sendiri.

Dan Tuhan datang, berdiri, dan memanggil seperti pada waktu-waktu yang lain, "Samuel, Samuel." Lalu Samuel menjawab, "Bicaralah, sebab hamba-Mu mendengar." Dan Tuhan

berfirman kepada Samuel, "Sesungguhnya, Aku akan melakukan suatu perkara di Israel, yang membuat kedua telinga setiap orang yang mendengarnya berdenging. Pada hari itu Aku akan melaksanakan terhadap Eli segala yang telah Kukatakan tentang keluarganya; apabila Aku mulai, Aku juga akan menyudahkannya." 1 Samuel 3:10-12.

Kejatuhan keluarga Eli adalah nubuat yang akan membuat kedua telinga setiap orang yang mendengarnya berdenging. Berdengingnya telinga pada zaman Samuel melambangkan disingkirkannya keluarga Eli. Penggenapan nubuat yang diberikan kepada Samuel adalah kejatuhan keluarga Eli dan penetapan Samuel sebagai nabi. Samuel mewakili suatu umat yang, seperti dikatakan Petrus, dahulu bukan umat Allah, tetapi sekarang adalah umat-Nya, sebab ketika Samuel ditetapkan sebagai nabi, keluarga Eli dihancurkan. Yeremia juga menyatakan penghakiman atas kepemimpinan Yerusalem yang membuat telinga berdenging.

Dan katakanlah, Dengarkanlah firman TUHAN, hai raja-raja Yehuda dan penduduk Yerusalem: Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Sesungguhnya, Aku akan mendatangkan malapetaka atas tempat ini, sehingga barangsiapa mendengarnya, telinganya akan berdenging. Yeremia 19:3.

Ketiga rujukan tentang telinga berdenging berkaitan dengan umat perjanjian yang telah mengikat perjanjian dengan maut dan setelah itu diserbu, ditaklukkan, dihancurkan, dicerai-beraikan, dan dibawa ke dalam perbudakan. Telinga yang berdenging adalah simbol penghakiman akibat kemurkaan Allah, dan simbol penghakiman itu juga dinyatakan tiga kali dalam Kitab Suci dengan kata "plummet." Kita sudah membacanya dalam 2 Raja-raja dan Yesaya, tetapi ada satu rujukan lain tentang "plummet" dalam Kitab Suci, dan dalam rujukan itu kata "plummet" diterjemahkan dari kata Ibrani yang berbeda dibandingkan dengan dua rujukan sebelumnya.

Dan malaikat yang berbicara kepadaku datang lagi dan membangunkan aku, seperti orang yang dibangunkan dari tidurnya, lalu ia berkata kepadaku, "Apa yang kau lihat?" Lalu aku berkata, "Aku telah melihat: tampak sebuah kaki dian seluruhnya dari emas, dengan sebuah mangkuk di puncaknya; di atasnya ada tujuh pelita dan tujuh saluran bagi ketujuh pelita yang ada di puncaknya itu; dan ada dua pohon zaitun di dekatnya, yang satu di sebelah kanan mangkuk itu dan yang lain di sebelah kirinya." Maka aku menjawab dan berkata kepada malaikat yang berbicara kepadaku, "Apakah ini, tuanku?" Kemudian malaikat yang berbicara kepadaku itu menjawab dan berkata kepadaku, "Tidakkah engkau tahu apa ini?" Aku berkata, "Tidak, tuanku." Lalu ia berkata kepadaku, "Inilah firman TUHAN kepada Zerubabel: Bukan dengan kekuatan, bukan pula dengan kuasa, melainkan dengan Roh-Ku, firman TUHAN semesta alam. Siapakah engkau, hai gunung besar? Di hadapan Zerubabel engkau akan menjadi tanah rata; dan ia akan mengeluarkan batu puncaknya dengan sorak-sorai, sambil berseru: Anugerah, anugerah baginya!" Lagi datanglah firman TUHAN kepadaku: "Tangan Zerubabel telah meletakkan dasar rumah ini; tangannya juga akan menyelesaikannya; maka engkau akan mengetahui bahwa TUHAN semesta alam telah mengutus aku kepadamu. Sebab siapakah yang meremehkan hari perkara-perkara kecil? Mereka akan bersukacita dan melihat tali unting-unting di tangan Zerubabel, bersama ketujuh itu; itulah mata TUHAN yang menjelajah ke sana kemari di seluruh bumi." Kemudian aku menjawab dan berkata kepadanya, "Apakah dua pohon zaitun di sebelah kanan kaki dian dan di sebelah kirinya itu?" Lalu aku bertanya lagi

kepadanya, “Apakah dua ranting zaitun ini yang melalui dua pipa emas mengalirkan minyak emas dari dirinya?” Dan ia menjawab aku, “Tidakkah engkau tahu apa ini?” Aku berkata, “Tidak, tuanku.” Lalu katanya, “Inilah kedua orang yang diurapi, yang berdiri di sisi Tuhan seluruh bumi.” Zakharia 4:1-14.

Kata yang diterjemahkan sebagai “plummet” dalam 2 Raja-raja dan Yesaya 28 adalah “mishqâl” dan artinya sebuah beban. Dalam kedua bagian itu, sebuah beban (bandul sipat) akan ditambahkan pada tali pengukur. Beban itulah yang dipakai dalam timbangan, dan melambangkan penghakiman. Tali pengukur dengan beban adalah tali pengukur penghakiman. Tali pengukur Samaria adalah periode “tujuh kali,” yakni dua ribu lima ratus dua puluh tahun. Periode waktu yang sama akan dikenakan atas kerajaan selatan sebagaimana telah dikenakan atas kerajaan utara. Akhir dari masing-masing tali itu diidentifikasi dalam kitab Daniel sebagai akhir dari murka yang terakhir atau akhir dari murka yang pertama. Periode itu digambarkan dalam Daniel sebagai masa ketika Yerusalem dan bala tentaranya akan diinjak-injak oleh dua kuasa yang membinasakan, yaitu paganisme dan kepausan. Kedua periode itu akan dimulai ketika ibu kota masing-masing diserbu, ditaklukkan, dihancurkan, dan para penduduknya dibawa ke perbudakan.

Namun dalam Zakharia, kata "plummet" dibentuk dari gabungan dua kata Ibrani. Kata pertama adalah "eben", dan itu berarti "membangun", dan juga berarti "sebuah batu". Itu berarti "sebuah batu bangunan". Kata itu kemudian digabungkan dengan kata Ibrani "bedîyl", yang berarti "membagi atau memisahkan". "Plummet" dalam Zakharia adalah batu yang di atasnya orang membangun dan yang menghasilkan pemisahan dan perpecahan. Perpecahan itu terjadi antara dua golongan penyembah; satu golongan yang bersukacita ketika mereka melihat batu itu, menjadikannya batu penjuru mereka, dan membangun di atasnya, dan golongan yang lain yang tidak melihatnya, menolaknya, tersandung karenanya, dan akhirnya dihancurkan olehnya, yang kemudian menjadi batu nisan atau batu kubur mereka. Satu golongan membuat perjanjian dengan hidup, yang lainnya perjanjian dengan maut.

Dalam sejarah Zakharia, Israel kuno baru saja keluar dari Babel untuk membangun kembali dan memulihkan Yerusalem. Zerubabel diangkat menjadi wali negeri dan ditugaskan untuk mengawasi pekerjaan itu. Ia meletakkan batu dasar pada permulaan pekerjaan itu dan menempatkan batu utama, atau batu puncak, pada akhir pekerjaan itu. Zerubabel berarti 'keturunan Babel'. Semua nubuat menunjuk kepada hari-hari terakhir, dan nama Zerubabel adalah simbol sejarah pekabaran malaikat pertama ketika batu dasar diletakkan, dan namanya juga merupakan simbol pekabaran malaikat ketiga, ketika batu utama, atau batu puncak, ditempatkan. Manifestasi pencurahan Roh Kudus, baik dalam gerakan pertama maupun gerakan kedua, diwakili oleh nama Zerubabel (keturunan Babel), sebab itu mewakili pekabaran yang memanggil generasi terakhir dari 'keturunan Babel' untuk keluar. Itu mewakili pekabaran Seruan Tengah Malam yang terjadi dalam gerakan pertama, dan yang akan segera berlangsung dalam gerakan terakhir dari Seruan Nyraring.

Dua pohon zaitun, dua cabang zaitun, dan dua orang yang diurapi yang melambangkan bejana-bejana tempat dua pipa emas mengalirkan minyak:

Orang-orang yang diurapi yang berdiri di sisi Tuhan atas seluruh bumi, memiliki kedudukan yang dahulu diberikan kepada Iblis sebagai kerub penudung. Melalui makhluk-makhluk kudus yang mengelilingi takhta-Nya, Tuhan mempertahankan komunikasi yang terus-menerus dengan penduduk bumi. Minyak emas melambangkan kasih karunia dengan mana Allah menjaga agar pelita-pelita orang percaya tetap tercukupi, sehingga tidak berkelap-kelip lalu padam. Seandainya minyak kudus ini tidak dicurahkan dari surga dalam pekabaran-pekabaran Roh Allah, kuasa-kuasa kejahatan akan memegang kendali sepenuhnya atas manusia.

“Allah dihina ketika kita tidak menerima pekabaran-pekabaran yang Ia kirimkan kepada kita. Dengan demikian kita menolak minyak emas yang hendak Ia curahkan ke dalam jiwa kita untuk disalurkan kepada mereka yang berada dalam kegelapan. Ketika panggilan itu datang, ‘Lihat, mempelai laki-laki datang; keluarlah menyongsong Dia,’ mereka yang tidak menerima minyak kudus, yang tidak memelihara kasih karunia Kristus di dalam hati mereka, akan mendapati, seperti gadis-gadis bodoh, bahwa mereka tidak siap untuk bertemu Tuhan mereka. Pada diri mereka sendiri tidak ada kuasa untuk memperoleh minyak itu, dan hidup mereka hancur. Tetapi jika Roh Kudus Allah diminta, jika kita memohon, seperti Musa, ‘Perlihatkanlah kepadaku kemuliaan-Mu,’ kasih Allah akan dicurahkan di dalam hati kita. Melalui pipa-pipa emas, minyak emas akan disalurkan kepada kita. ‘Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman TUHAN semesta alam.’ Dengan menerima sinar-sinar terang dari Matahari Kebenaran, anak-anak Allah bersinar sebagai terang di dunia.” Review and Herald, 20 Juli 1897.

Zakharia berulang kali menanyakan siapa dua pohon zaitun itu, sehingga menyoroti berbagai simbol mengenai dua saksi tersebut. Saudari White mengidentifikasi dua pohon zaitun itu sebagai dua saksi dalam Wahyu pasal sebelas.

“Menegenai kedua saksi itu nabi menyatakan lebih lanjut: ‘Inilah kedua pohon zaitun dan kedua kaki dian yang berdiri di hadapan Allah semesta bumi.’ ‘Firman-Mu,’ kata pemazmur, ‘adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.’ Wahyu 11:4; Mazmur 119:105. Kedua saksi itu melambangkan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.” The Great Controversy, 267.

Zakharia ingin memahami siapa dua saksi tersebut. Dalam Revolusi Prancis, mereka adalah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Mereka digambarkan sebagai Musa dan Elia yang dibunuh di jalanan oleh binatang yang naik dari jurang maut. Mereka melambangkan pelayanan Future for America yang dibunuh pada 18 Juli 2020.

Pada awal pasal itu, setelah Zakharia dibangunkan, ketika tulang-tulang kering yang mati dikumpulkan menjadi satu, namun belum hidup, Gabriel bertanya, "Apa yang kau lihat?" Zakharia menggambarkan apa yang telah dilihatnya, lalu bertanya, "Apakah semua ini, tuanku?" Gabriel menekankan pokok pertanyaannya dengan menjawab pertanyaan Zakharia dengan sebuah pertanyaan. Ia bertanya kepada Zakharia, "Tidakkah engkau tahu apa semua ini?" Gabriel lalu menjawab, "Inilah firman Tuhan kepada Zerubabel: Bukan dengan keperkasaan, bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh-Ku, firman Tuhan semesta alam."

Firman TUHAN yang diberikan kepada Zerubabel adalah: "Bukan dengan kekuatan, bukan dengan kuasa, melainkan dengan Roh-Ku. Siapakah engkau, hai gunung yang besar? Di hadapan

Zerubabel engkau akan menjadi tanah rata; dan ia akan mengeluarkan batu puncaknya dengan sorak-sorai, sambil berseru: Anugerah, anugerah atasnya."

Zerubbabel, sang gubernur, melambangkan utusan yang mempersiapkan jalan pada awal dan akhir sejarah, yang di hadapannya gunung menjadi seperti dataran. Isaiah mengidentifikasi pekerjaan utusan yang sama dan mengatakan bahwa ia akan "meluruskan di padang gurun jalan raya bagi Allah kita," dan bahwa ia akan membuat "setiap lembah" "ditinggikan." Ia juga akan membuat "setiap gunung dan bukit" "direndahkan," sebab "gunung besar" di hadapan gubernur Zerubbabel "akan menjadi dataran."

Pesan William Miller tentang "tujuh kali" diberikan kepadanya oleh Allah. Zerubabel melambangkan William Miller yang meletakkan batu dasar dari "tujuh kali," dan ia juga melambangkan tangan-tangan yang "akan membawa keluar batu puncak itu" dengan "sorak-sorai, seruan: Kasih karunia, kasih karunia atasnya." Penggandaan kata "kasih karunia" melambangkan pekabaran Seruan Tengah Malam. "Sorak-sorai" melambangkan pekabaran yang sama seperti yang diwakili oleh seruan nyaring dari malaikat ketiga dan "seruan" melambangkan Seruan Tengah Malam. Seluruh bagian ini berbicara tentang pekabaran Seruan Tengah Malam. Ini tentang gadis-gadis yang tertidur dalam kematian di jalan-jalan Wahyu pasal sebelas, yang membenteng melalui lembah tulang-tulang kering yang mati. Ini tentang kebangkitan tulang-tulang kering yang mati, dan tentang peran kenabian dari "tali sipat" yang dilihat oleh gadis-gadis bijaksana sehingga mereka bersukacita.

Kemudian Zakharia berkata, "selanjutnya." "Selanjutnya" berarti menempatkan perikop berikut di atas perikop sebelumnya. Itu merujuk pada prinsip nubuatan "baris demi baris." Dialog sebelumnya mengidentifikasi terbangunnya umat Allah pada tengah malam, yang diwakili oleh Zakharia. Dialog sebelumnya berulang kali menekankan keinginan umat Allah pada akhir zaman untuk memahami siapa dua saksi dalam Wahyu pasal sebelas itu. Dialog sebelumnya menyatakan bahwa Zerubabel mewakili pekerjaan dalam gerakan pertama dan juga pekerjaan dalam gerakan terakhir. Dialog itu menegaskan bahwa "tangan-tangan" Zerubabel (yang mewakili kuasa manusia) akan meletakkan batu dasar dan batu puncak, tetapi pekerjaan tangan-tangannya dahulu maupun sekarang hanya terlaksana melalui kuasa ilahi Sang Penghibur.

Dialog yang menyusul, yang dimaksudkan untuk ditempatkan di atas dialog sebelumnya, menyatakan bahwa ketika "tangan Zerubabel" sedang menyelesaikan pekerjaan itu, maka umat Allah pada akhir zaman akan "mengetahui bahwa Tuhan" telah "mengutus" Gabriel, pembawa terang, "kepada" umat Allah. Mereka akan mengenali proses komunikasi surgawi yang merupakan kebenaran pertama yang dinyatakan dalam kaitannya dengan Wahyu Yesus Kristus. Menolak pesan dan pekerjaan Zerubabel berarti menolak pesan yang datang dari Gabriel, yang ia terima dari Kristus, yang pada gilirannya diterima-Nya dari Bapa.

Kemudian dua golongan para penyembah dijelaskan. Satu golongan "memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil?" Golongan yang lain "akan bersukacita" ketika mereka "akan melihat batu timbangan di tangan Zerubabel bersama yang tujuh" yang "adalah mata TUHAN, yang menjelajah seluruh bumi." Mereka yang memandang hina hari peristiwa-peristiwa yang kecil

sedang memandang hina pekerjaan historis William Miller sebagaimana diwakili oleh “batu timbangan.” Mereka dikontraskan dengan orang-orang yang bersukacita ketika mereka melihat “batu timbangan” di tangan Zerubabel. “Batu timbangan” Zakharia adalah batu bangunan yang menimbulkan pemisahan. Satu golongan memandang hina “batu timbangan,” karena mereka menolak untuk melihat bahwa “batu timbangan” di tangan Zerubabel itu ada bersama “yang tujuh.” Kata “tujuh” yang menyertai “batu timbangan” itu adalah kata Ibrani yang sama yang diterjemahkan sebagai “tujuh kali” dalam Imamat pasal dua puluh enam.

Lalu Zakharia mengulangi kenyataan bahwa ketika ia terbangun, ia tidak tahu siapa kedua saksi itu. Karena itu ia bertanya lagi, “Apakah kedua pohon zaitun ini?” Ia mengulanginya lagi, dengan mempertanyakan, “Apakah arti kedua dahan zaitun ini, yang melalui dua pipa emas menyalurkan minyak emas dari diri mereka sendiri?” Dan Gabriel menegaskan pertanyaan itu dengan sekali lagi menjawab pertanyaan Zakharia dengan sebuah pertanyaan, “Tidakkah engkau tahu apa ini?” dan Zakharia menjawab, “Tidak.” Lalu Gabriel berkata, “Inilah kedua orang yang diurapi, yang berdiri di sisi Tuhan atas seluruh bumi.”

Pasal itu dimulai dengan Gabriel membangunkan Zakharia dari tidurnya. Karena itu Zakharia mewakili gadis-gadis yang dibangunkan pada tengah malam, dan ketika gadis-gadis itu dibangunkan, mereka digambarkan memiliki beban yang sangat besar untuk memahami apa yang dilambangkan oleh dua saksi dalam Wahyu pasal sebelas. Semua kitab dalam Alkitab bermuara dan berakhir dalam kitab Wahyu. Semua nabi sependapat satu sama lain, karena Allah bukan sumber kekacauan. Semua nabi lebih banyak berbicara tentang hari-hari terakhir daripada zaman ketika mereka hidup.

Gabriel menerapkan prinsip Alfa dan Omega dengan menunjukkan bahwa Zerubabel akan memulai dan mengakhiri pekerjaan pembangunan Bait Suci. Pekerjaannya digambarkan sebagai peletakan batu dasar pada permulaan dan batu puncak pada akhirnya. Zerubabel melambangkan gerakan kaum Millerit dan gerakan Future for America.

Yang Gabriel sampaikan kepada Zakharia adalah bahwa pekerjaan Seruan Tengah Malam, baik dalam gerakan malaikat pertama maupun dalam gerakan malaikat ketiga, dilaksanakan dengan kuasa Roh Kudus.

Sementara mereka terbaring mati di jalan, dunia bersukacita atas mayat mereka, tetapi ketika mereka bangkit, dunia pun ketakutan dan mereka bersukacita. Mereka bersukacita karena mereka melihat batu unting-unting dari "tujuh kali" itu di tangan Zerubabel. Batu unting-unting itu adalah batu yang menjadi dasar bangunan, yang membedakan orang bijak dari orang bodoh.

Zakharia tidak mengatakan "yang tujuh"; ia mengatakan, "tujuh itu." Mereka melihat keduanya, dua ribu lima ratus dua puluh tahun pencerai-beraian. Kata yang diterjemahkan sebagai "tujuh" adalah kata yang sama yang diterjemahkan sebagai "tujuh kali" di Imamat dua puluh enam, dan mewakili "kutuk" perbudakan yang ditimpakan atas kedua kerajaan Israel, baik yang utara maupun yang selatan. Kitab Daniel mengidentifikasi "tujuh itu" sebagai kemurkaan yang pertama dan yang terakhir.

Batu dasar yang diletakkan oleh William Miller adalah "tujuh kali", dan batu puncak yang diletakkan oleh gerakan malaikat ketiga adalah "tujuh kali". Mereka yang bersukacita ketika melihat "yang tujuh itu" dalam kebangkitan Seruan Tengah Malam pada hari-hari terakhir akan menyaksikan perpecahan dan pemisahan antara yang berharga dan yang hina. Yang berharga akan bersukacita ketika mereka memasuki kesatuan yang penuh, dan yang hina akan mengetahui terlalu terlambat bahwa mereka tidak memiliki minyak yang selama ini mengalir melalui dua pipa emas. Kebenaran yang membuat satu golongan bersukacita akan menjadi batu sandungan bagi golongan yang lain, sekalipun kebenaran itu tersedia untuk dilihat oleh semua orang yang mau melihat.

Sebagaimana "tujuh kali" menjadi sebuah ujian pada permulaan pada tahun 1856, ketika Adventisme Filadelfia beralih menjadi Adventisme Laodikia, "tujuh kali" sekali lagi menjadi ujian pada penutupan, tepat ketika Adventisme Laodikia beralih menjadi Adventisme Filadelfia. Ujian pada permulaan itu gagal pada tahun 1863, dengan penolakan terhadap doktrin Alkitab tentang "tujuh kali." Mereka yang gagal dalam ujian pada penutupan pada tahun 2023 akan gagal karena menolak pengalaman yang dituntut oleh obat yang diidentifikasi oleh "tujuh kali" dalam Imamat dua puluh enam.

Penting untuk menetapkan bahwa kitab Daniel sepenuhnya meneguhkan "tujuh masa", sebelum kita mulai menelaah pesan kenabian dari enam pasal pertama kitab Daniel, sebab pasal empat dan lima membahas "tujuh masa", dan keduanya menunjukkan awal dan akhir dari dua tanduk binatang dari bumi dalam kitab Wahyu pasal tiga belas.

Kita akan memulai pembahasan mengenai enam bab pertama itu dalam artikel berikutnya.

Terang yang diterima Daniel dari Tuhan diberikan secara khusus untuk hari-hari terakhir ini. Penglihatan-penglihatan yang dilihatnya di tepi Sungai Ulai dan Hiddekel, sungai-sungai besar di Sinear, kini sedang digenapi, dan semua peristiwa yang telah dinubuatkan segera akan terjadi.

Pertimbangkan keadaan bangsa Yahudi ketika nubuat-nubuat Daniel diberikan.

"Marilah kita memberikan lebih banyak waktu untuk mempelajari Alkitab. Kita tidak memahami Firman sebagaimana seharusnya. Kitab Wahyu diawali dengan suatu perintah kepada kita untuk memahami pengajaran yang terkandung di dalamnya. 'Berbahagialah orang yang membaca, dan mereka yang mendengar kata-kata nubuat ini,' firman Allah, 'dan yang menuruti apa yang tertulis di dalamnya, sebab waktunya sudah dekat.' Ketika kita sebagai umat memahami apa arti kitab ini bagi kita, akan terlihat di antara kita suatu kebangunan rohani yang besar. Kita belum sepenuhnya memahami pelajaran yang diajarkannya, sekalipun ada perintah kepada kita untuk menyelidiki dan mempelajarinya."

"Pada masa lalu para guru telah menyatakan Daniel dan Wahyu sebagai kitab-kitab yang termeterai, dan orang-orang pun berpaling dari keduanya. Tirai yang tampaknya penuh misteri, sehingga banyak orang enggan mengangkatnya, telah ditarik oleh tangan Allah sendiri dari bagian-bagian firman-Nya ini. Nama 'Wahyu' itu sendiri bertentangan dengan pernyataan bahwa itu adalah kitab yang termeterai. 'Wahyu' berarti bahwa sesuatu yang penting dinyatakan. Kebenaran-kebenaran dalam kitab ini ditujukan kepada mereka yang hidup pada

hari-hari terakhir ini. Kita berdiri dengan tirai tersingkap di tempat kudus hal-hal suci. Kita tidak boleh berdiri di luar. Kita harus masuk, bukan dengan pikiran yang sembrono dan tidak hormat, bukan dengan langkah yang gegabah, melainkan dengan rasa hormat dan takut akan Allah. Kita semakin mendekati waktu ketika nubuatan-nubuatan dalam Kitab Wahyu akan digenapi." Testimonies to Ministers, 113.